

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 18 KOTA JAMBI**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Ekstensi
Bimbingan Konseling FKIP Universitas Jambi**



OLEH :

**KRISTINA PUTRI WIRA
NIM A1E114033**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
JAMBI
2018**

ARTIKEL ILMIAH

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 18 KOTA JAMBI

OLEH :
KRISTINA PUTRI WIRA
NIM A1E114033

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
JAMBI
2018

ABSTRAK

Judul : Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku
Prososial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi.
Oleh : Wira, Kristina Putri
NIM : A1E114033
Pembimbing I : Drs. Nelyahardi Gutji, M.Pd
Pembimbing II : Drs. Asradi, M

Kata Kunci: Perilaku Prososial, Kecerdasan Emosi

Pada dasarnya siswa mampu untuk melakukan berbagai tindakan terhadap orang lain, salah satunya yaitu perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan perilaku positif yang dapat berguna untuk mendukung perkembangan sikap sosial yang lebih baik dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berkembangnya perilaku prososial siswa. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi (2) mendeskripsikan kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi dan (3) mendeskripsikan hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif korelasional, dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi, dengan jumlah sampel sebanyak 73 orang, yang dipilih dengan teknik *simple random sampling* dan *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup dengan menggunakan model skala *Likert*. Tujuan Penelitian pertama,

kedua dianalisis dengan teknik persentase, tujuan penelitian ketiga dianalisis dengan teknik analisis *Pearson Product Moment*.

Temuan penelitian ini: (1) Secara rata-rata keseluruhan perilaku prososial kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 66,70%, (2) Secara rata-rata keseluruhan kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 64,67%, (3) berdasarkan tabel *corelations* menunjukkan hubungan perilaku prososial dengan kecerdasan emosi sangat kuat positif yaitu 0,712 dengan signifikan 0,000, (4) Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi, maka semakin tinggi perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi, begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi, maka semakin rendah pula perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi.

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diciptakan dengan sempurna dan tidak dapat hidup sendiri. Individu perlu saling berinteraksi dengan individu yang lain, sehingga manusia juga disebut makhluk sosial. Remaja menjadi salah satu masa dimana individu mulai belajar menjalin hubungan sosial yang lebih luas lagi. Pengalaman-pengalaman dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial diluar keluarga akan terbawa dalam lingkungan sosial individu.

Dalam sebuah komunitas yang terjadi antar sesama anggota sangat kompleks dan beragam, respon yang diberikan dalam menyikapi pembicaraan dan permasalahan juga beragam. Manusia dilengkapi dengan akal dan nafsu untuk menjalani hidupnya. Akal diberikan kepada manusia untuk berfikir dan melakukan analisa, sedangkan nafsu diberikan agar manusia memiliki dorongan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kedua kemampuan ini merupakan kemampuan dasar manusia yang dibawa dari lahir. Kemudian kemampuan ini dikembangkan dalam proses belajar dan pengalaman. Perkembangan kemampuan tersebut sangat dipengaruhi potensi manusia baik secara fisik, mental, sosial maupun religinya.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan individu lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya, dan sebagai makhluk sosial setiap individu akan berinteraksi dengan individu lain guna memenuhi berbagai keperluan dalam hidupnya (Akbar & Listiara, 2012:121). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari tolong menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain.

Sebagai makhluk sosial sudah seharusnya setiap individu memiliki perilaku prososial dalam dirinya, karena perilaku prososial ini memiliki tujuan untuk mensejahterakan orang lain dalam mengurangi penderitaan dalam kesulitan. Perilaku prososial itu diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang selaras, saling membantu, dan saling menghargai sehingga terbentuk hubungan yang harmonis antar setiap individu. Perilaku prososial berkembang

sejak masa anak-anak hingga dewasa. Semakin bertambah usia, semakin berkembang kematangan sosial dan tanggung jawab sosialnya.

Hal ini juga terjadi pada masa remaja, masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial. Proses pertumbuhan merupakan proses berkesinambungan yang dipengaruhi oleh faktor genetik (ras, keluarga) dan faktor lingkungan biopsikososial mulai dari konsepsi sampai dewasa (Soetjiningsih, dalam Suprpti, 2013:1).

Dalam pematangan sosial si remaja menghadapi proses belajar mengadakan penyesuaian diri pada kehidupan sosial orang dewasa secara tepat. Hal ini berarti pula, bahwa remaja harus belajar pola-pola tingkah laku sosial yang dilakukan orang dewasa dalam lingkungan kebudayaan masyarakat dimana mereka hidup. Pada usia remaja, diharapkan seseorang mampu mengembangkan dirinya sesuai nilai etika dan moral dalam bentuk perilaku prososial (Rosanti, 2013:2).

Perilaku prososial menurut Hosnan (2016:190) adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar suka rela, tanpa mengharapkan rewards eksternal.

Lebih lanjut Hosnan (2016: 193) mengungkapkan aspek perilaku prososial antara lain kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka, menolong yaitu kesediaan menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan, berderma yaitu kesediaan untuk memberi secara sukarela sebahagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan, kerja sama yaitu kesediaan untuk memberikan kerja sama kepada orang lain demi terciptanya suatu tujuan, dan jujur yaitu kesediaan untuk berkata jujur dan tidak berbuat curang terhadap orang lain.

Orang yang telah melakukan perilaku prososial akan merasakan kepuasan tersendiri terhadap dirinya, yang merasa mampu membantu orang lain. Dengan demikian, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dengan cara berbuat baik dengan orang lain bisa terlaksana. Terkadang manusia hanya membutuhkan rasa diakui sesamanya. Untuk mendapatkan perasaan tersebut mereka melakukan perilaku prososial, misalnya membantu orang. Jadi walaupun dikatakan perilaku prososial adalah perilaku yang tidak membutuhkan imbalan dari orang yang telah ditolongnya, namun sejatinya mereka tetap mengharapkan rasa diakui untuk bisa menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain. Sehingga untuk mendapatkan sebuah eksistensi tersebut mereka melakukan perilaku prososial.

Untuk menguatkan penelitian, hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah pada saat peneliti melakukan praktik lapangan bimbingan dan konseling selama tiga bulan di SMP Negeri 18 Kota Jambi diperoleh fenomena bahwa banyak dari para siswa cenderung kurang peduli dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Sikap itu terlihat dari sifat acuh tak acuh pada saat temannya sedang mengalami kesulitan atau kesusahan dan suka mementingkan diri sendiri. Peneliti juga menemukan adanya siswa yang suka mengganggu temannya seperti mengejek, mengolok-olok, dan berbicara kasar kepada temannya

sendiri. Hal ini menunjukkan kurangnya sikap prososial mereka. Adanya kecenderungan kurangnya perilaku prososial sesuai dengan wawancara salah seorang siswa SMP N 18 Kota Jambi yang mana anak tersebut berkata "saya tidak pernah mengantar teman berobat kalau ada teman sakit pada saat jam belajar, lebih baik saya mengikuti pelajaran, disekolah ini juga sudah disediakan UKS dan disini juga banyak gurunya buk".

Namun disisi lain juga tidak sedikit siswa yang mempunyai kepedulian dengan lingkungan sosial dimana tempat mereka belajar. Rasa kepedulian itu ditunjukkan dengan perilaku prososial yang tercermin dengan adanya beberapa kegiatan sosial diantaranya; kegiatan memberi sumbangan untuk fakir miskin, memberi hadiah kepada teman yang sedang berulang tahun, kerjasama antar anggota OSIS dan pramuka dalam suatu kegiatan, meminjamkan tugas catatan dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pelajaran. Meskipun tidak semua para siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, namun semua tindakan diatas mempunyai konsekuensi yang positif pada lingkungan sosial atau sekolah tersebut.

Menurut Goleman (2003:62) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan untuk "menjinakkan" emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif.

Salovey dan Mayer (dalam Aunurrahman, 2016:87) mendefenisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa anak-anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, sulit bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku sek bebas, bullying dan sebagainya.

Kecerdasan emosi merefleksikan seseorang dalam bersikap dan membina hubungan dengan orang lain. Ketika manusia menjalin hubungan dengan orang lain, manusia tidak bisa terlepas dari proses memberi dan menerima. Hal tersebut sama seperti simbiosis antara satu manusia dengan manusia lain. Ada simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan kedua belah pihak, simbiosis komensalisme yang menguntungkan salah satu pihak, akan tetapi pihak yang lain tidak diuntungkan dan tidak dirugikan, serta ada juga simbiosis parasitisme dimana pihak pertama diuntungkan dan pihak yang lain dirugikan. Seperti halnya simbiosis, hubungan antar manusia juga memiliki dampak yang sama seperti analogi simbiosis yang diungkapkan penjelasan diatas.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi”.

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Kota Jambi. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial siswa kelas VIII di SMP 18 Kota Jambi. Dan Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut (Baron & Byrne, 2005:92). Perilaku prososial melibatkan pengorbanan pribadi untuk memberikan pertolongan dan memperoleh kepuasan pribadi karena melakukannya. Jenny Mercer & Debbi Clayton (2012:121) menyatakan bahwa perilaku prososial dapat mencakup diterimanya penghargaan karena menolong. Perilaku prososial secara umum bermanfaat bagi orang lain, akan tetapi terdapat penghargaan atau manfaat bagi seseorang yang memberikan pertolongan, misalnya mendapatkan penghargaan dari tindakan yang dilakukan.

William (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2015:161) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki kecenderungan untuk mengubah keadaan fisik maupun psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material ataupun psikologis. Menurut pendapat William diatas tujuan dari perilaku prososial yaitu untuk diri sendiri dan orang lain. Tujuan untuk diri sendiri lebih ditekankan untuk memperoleh penghargaan dan kepuasan seperti perasaan bahagia dapat menolong orang lain dan merasa terbebas dari perasaan bersalah.

Selanjutnya Desmita (2014:237) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan reward. Perilaku menolong cenderung tidak memberikan keuntungan bagi si pemberi pertolongan, akan tetapi tindakan tersebut sangat menguntungkan bagi si penerima bantuan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong dalam bentuk fisik maupun psikis yang bertujuan untuk memperoleh penghargaan dan mencapai kepuasan diri sendiri dalam yang memberikan manfaat positif bagi orang yang dikenai tindakan itu dan dilakukan sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku.

B. Kecerdasan Emosi

Istilah kecerdasan emosional muncul secara luas pada pertengahan tahun 1990-an. Sebelumnya Gardner (dalam Goleman, 2003:513) mengemukakan 7 kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk). Daftar tujuh macam kecerdasan yang dibuatnya meliputi tidak hanya kemampuan verbal dan matematika yang sudah lazim, tetapi juga dua kemampuan yang bersifat pribadi, kemampuan mengenal dunia dalam diri sendiri dan keterampilan sosial.

Menurut Goleman (2016:50), menyatakan bahwa kecerdasan mejemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan pandangan intelektual quotient (IQ). Salovey (dalam Goleman, 2016:55), menempatkan kecerdasan pribadi dari gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilih kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.

Menurut Goleman (2003:512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkappannya, melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Lebih lanjut Aunurrahman (2016:87) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi merupakan hasil dari aktivitas individu dalam melatih fungsi-fungsi emosional diri sendiri atau oleh orang lain.

Selanjutnya Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2003:513) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang yang disekitarnya sehingga mampu mengontrol perasaannya menggunakan keterampilan kognitif dalam bertindak.

C. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial

Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu berinteraksi dengan individu lain guna memenuhi berbagai keperluan dalam hidupnya. Hal ini sudah merupakan fitrah manusia, karena itulah dibutuhkan perilaku prososial atau saling tolong menolong.

Menurut Bar-tal (dalam Desmita, 2010:236) perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain tanpa antisipasi reward eksternal, yang meliputi menolong, membantu, berbagi dan menyumbang. Propososial merupakan salah satu bentuk respon empati yang dimiliki seseorang sehingga dengan adanya empati tersebut individu akan secara sukarela membantu individu lainnya.

Manusia dalam melakukan proses interaksi dengan lingkungannya dapat dipastikan pernah mengalami saat dimana ia harus sangat marah, jengkel, dan muak terhadap perlakuan orang yang dinilainya tidak adil, tidak pantas, atau tidak pada tempatnya. Pada saat yang lain, ia merasa bahagia, tentram

atau puas berkat adanya faktor-faktor tertentu yang membuat demikian. Hal ini tidak lain dipicu oleh kadar emosi yang dimiliki oleh seseorang.

Kemampuan mengelola emosi dengan baik juga berpengaruh dalam perilaku prososial. Hal ini terkait dengan suasana hati yang dialami oleh seseorang. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009:134) suasana perasaan positif yang hangat akan meningkatkan kesediaan untuk melakukan tindakan prososial atau seseorang akan terdorong untuk memberikan pertolongan ketika dalam suasana baik. Dengan kemampuan mengelola emosi yang baik individu dapat bangkit dari persoalan yang membelenggunya sehingga tidak larut dalam perasaan negatif dan tetap bisa memberi perhatian terhadap keadaan sekitar yang mungkin membutuhkan pertolongan.

Menurut Goleman (2005: 512) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi, dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosi yang matang akan memunculkan kestabilan emosi dan yang dibutuhkan dalam perilaku prososial seseorang. Kecerdasan emosi yang rendah mengakibatkan emosi negatif yang berlebihan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dengan tingkah laku prososial memiliki hubungan yang erat. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki peserta didik maka semakin baik pula perilaku prososialnya. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi peserta didik maka semakin rendah pula perilaku prososialnya.

D. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Penelitian akan mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial melalui pengolahan data berdasarkan instrumen yang telah di administrasikan. Menurut Sutja, dkk (2017:63) penelitian korelasional merupakan penelitian yang mencari kesimpulan dengan menngolah data dari hubungan tali-temali atau saling ketergantungan diantara dua variabel atau lebih.

Dikatakan korelasi karena penelitian ini mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya yakni hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Kota jambi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Jambi tahun pelajaran 2017/2008 dimana saat peneliti melakukan praktik lapangan bimbingan dan konseling selama tiga bulan dan melihat fenomena tersebut siswa masih kelas VII dan ketika peneliti melakukan penelitian siswa telah naik kelas VIII, dengan jumlah siswa sebanyak 266 orang siswa. Dan sampel berdasarkan teknik pengambilan sampel *proportional* atau berimbang,

jumlah sampel untuk penelitian pada siswa kelas VIII di SMPN 18 Kota Jambi dapat dilihat pada tabel berikut.

Jumlah Populasi dan Sampel

Kelas	Populasi	Sampel
VIIIA	37	10
VIIIB	38	11
VIIIC	40	11
VIIID	38	11
VIIIE	38	10
VIIIF	38	10
VIIIG	37	10
TOTAL	266	73

Jenis dan alat pengumpul data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data Primer dan Penelitian ini menggunakan angket untuk mengungkapkan data dalam variabel kecerdasan emosi dengan perilaku prososial akan menggunakan skala likert. Langkah selanjutnya yakni melakukan pembuatan instrument penelitian dengan menyusun kisi-kisi dari kuesioner dan skala setiap variabel.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, maka terbukti bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial. Pada bagian berikut akan dijelaskan pembahasan untuk masing-masing variabel yang dikaji dalam penelitian.

1. Perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan perolehan skor rata-rata sebesar 66,70 dengan besaran persentase responden sebesar 66,70%. Kategori sedang dapat dikatakan bahwa perilaku prososial siswa baik dan akan lebih baik lagi jika ditingkatkan dengan diberikan contoh ataupun pemahaman. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eisenberg & Morris (dalam Santrock, 2011: 257) yang menyatakan perilaku prososial lebih sering terjadi pada masa remaja dibandingkan pada masa kanak-kanak.

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong dalam bentuk fisik maupun psikis yang bertujuan untuk memperoleh penghargaan dan mencapai kepuasan diri sendiri dalam yang memberikan manfaat positif bagi orang yang dikenai tindakan itu dan dilakukan sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku. Menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Tri Dayaksini & Hudaniah, 2015:161) perilaku prososial mencakup pada tindakan-tindakan: sharing (membagi), cooperative (kerjasama), donating (menyumbang), helping (menolong), honesty (kejujuran), generosity

(kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Dalam penelitian ini, yang menjadi indikator perilaku prososial yaitu (1) berbagi, (2) bekerjasama, (3) menolong, (4) dermawan, dan (5) jujur.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi secara keseluruhan untuk indikator berbagi dengan perolehan skor rata-rata sebesar 12,95 dengan besaran persentase responden sebesar 64,73% berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi secara keseluruhan untuk indikator bekerjasama dengan perolehan skor rata-rata sebesar 13,01 dengan besaran persentase responden sebesar 65,07% berada pada kategori sedang. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi secara keseluruhan untuk indikator menolong dengan perolehan skor rata-rata sebesar 13,52 dengan besaran persentase responden sebesar 67,60% berada pada kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi secara keseluruhan memiliki sikap menolong yang bagus. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi secara keseluruhan untuk indikator dermawan dengan perolehan skor rata-rata sebesar 13,23 dengan besaran persentase responden sebesar 66,16% berada pada kategori sedang. Sedangkan berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi secara keseluruhan untuk indikator jujur dengan perolehan skor rata-rata sebesar 13,99 dengan besaran persentase responden sebesar 69,93% berada pada kategori tinggi.

Seseorang dalam melakukan perilaku prososial ada beberapa pertimbangan untuk memutuskan menolong, yaitu adanya keadaan situasional antara lain adanya daya tarik, atribusi menyangkut tanggung jawab, model-model prososial (kekuatan dari contoh positif), kehadiran orang lain, pengorbanan yang dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulasi, adanya norma-norma sosial, serta hubungan antara penolong dengan orang yang hendak ditolong (Tri Dayaksini & Hudaniah, 2015: 213).

2. Kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan perolehan skor rata-rata sebesar 80,84 dengan besaran persentase responden sebesar 64,67%. Kategori sedang dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi siswa baik dan akan lebih baik lagi jika ditingkatkan dengan diberikan contoh ataupun pemahaman. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang yang disekitarnya sehingga mampu mengontrol perasaannya menggunakan keterampilan kognitif dalam bertindak.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi secara keseluruhan untuk indikator kesadaran diri dengan perolehan skor rata-rata sebesar 16,44 dengan besaran persentase responden sebesar 65,75% berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi secara keseluruhan untuk indikator

pengaturan diri dengan perolehan skor rata-rata sebesar 12,99 dengan besaran persentase responden sebesar 64,93% berada pada kategori sedang. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi secara keseluruhan untuk indikator motivasi dengan perolehan skor rata-rata sebesar 16,11 dengan besaran persentase responden sebesar 64,44% berada pada kategori sedang. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi secara keseluruhan untuk indikator empati dengan perolehan skor rata-rata sebesar 17,81 dengan besaran persentase responden sebesar 59,36% berada pada kategori sedang. Sedangkan berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi secara keseluruhan untuk indikator keterampilan sosial dengan perolehan skor rata-rata sebesar 17,49 dengan besaran persentase responden sebesar 69,97% berada pada kategori tinggi.

Goleman (2016:72) bahwa kesadaran diri merupakan hal yang sangat penting bagi pemahaman psikologis. Hal tersebut dikarenakan kesadaran diri memudahkan individu untuk mengendalikan emosi. Individu yang sadar terhadap emosi diri umumnya mandiri dan yakin akan batas-batas yang dibangun, kesehatan jiwanya bagus dan cenderung berpendapat positif terhadap kehidupan Nurdin (2009:101). Subyek yang memiliki keyakinan dalam mengambil keputusan, mengetahui perasaan dalam diri, bersikap realistis serta dapat mengetahui dampak dari perbuatan yang telah dilakukan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan skor yang tinggi pada indikator realistis yang menggambarkan bahwa siswa telah mampu mengukur kemampuan diri.

Hasil penelitian pada aspek pengaturan diri menunjukan bahwa siswa telah mampu mengendalikan emosi diri. Siswa mampu menekan pikiran negatif dan menyelesaikan masalah dengan pemecahan yang positif. Seperti yang diungkapkan Goleman (2016:56) pengaturan diri yang baik membuat individu mampu menghibur diri sendiri, menangani kecemasan, kemurungan maupun perasaan sakit hati. Pengaturan diri juga membuat individu mampu menyelesaikan tugas dengan baik, peka terhadap kata hati, mampu menunda kenikmatan sebelum tujuan tercapai serta pulih dari tekanan emosi (Hariwijaya, 2005). Hasil menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang besar dalam mencapai tujuan dalam hidup.

Goleman (2016:109) mengungkapkan bahwa beragam emosi dapat menghambat maupun mengoptimalkan kemampuan pada diri individu bahkan memberi dorongan yang kuat untuk berprestasi. Motivasi yang tinggi akan membuat individu lebih cepat bangkit dari kegagalan serta terhindar dari rasa frustrasi dan perasaan tidak berdaya (Hariwijaya, 2006). Motivasi membuat individu lebih efektif dan produktif dalam menggunakan waktu di kehidupan sehari-hari sehingga menumbuhkan perasaan berharga. Aspek motivasi pada subyek menunjukkan hasil yang sedang yang berarti bahwa subyek telah mampu menumbuhkan dorongan dalam diri dan bangkit dari kegagalan. Menurut Indrariyani & Supriyadi (2013) yang menjabarkan motivasi diri sebagai kemampuan untuk bertahan dan terus menerus berusaha menemukan banyak cara demi mencapai tujuan.

Hasil juga menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami emosi orang lain. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil yang tinggi pada aspek empati. Empati membuat individu lebih peka melihat perasaan orang lain bahkan terhadap perasaan yang tidak diungkapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Goleman (2016:57) bahwa orang yang empatik memiliki kemampuan untuk dapat menangkap sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan keinginan dan kehendak orang lain. Individu yang mampu memahami perasaan orang lain dengan baik memiliki peluang yang besar untuk menjadi pusat dalam hubungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil pada aspek keterampilan sosial dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu membina hubungan sosial tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Seperti yang dikemukakan oleh Goleman (2005:43) bahwa individu yang memiliki kemampuan membina hubungan adalah individu yang memiliki kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh diri sendiri pada orang lain. Kemampuan membina hubungan yang baik akan membuat individu berada dalam popularitas, mampu bekerja sama dalam tim serta memiliki sikap kepemimpinan dan manajemen konflik yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membina hubungan sangat mempengaruhi bagaimana posisi individu dalam sebuah lingkungan sosial.

3. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi

Hasil analisis membuktikan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosi (X) dengan perilaku prososial (Y). Temuan ini diperoleh berdasarkan tabel correlations menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial sangat kuat positif yaitu 0,712 berada pada kategori korelasi tinggi dengan signifikansi 0,000 kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan kecerdasan emosi secara signifikan dengan perilaku prososial diterima kebenarannya. Goleman (2016:357) bahwa perilaku prososial tergantung dari kecerdasan emosi yang dimilikinya. Perilaku prososial bagi orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih mampu menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam diri, perasaan dan latar belakang tingkahlakunya, sehingga mampu memahami masalah secara menyeluruh, memahami pikirannya mengenai masalah dan memahami emosi yang dialami. Pemahaman terhadap situasi dan kondisi yang menimbulkan masalah dapat membantu seseorang menentukan tindakan, memahami perspektif dan perasaan orang lain yang membutuhkan bantuan sehingga dapat menaikkan empati dan meningkatkan kesediaan untuk membantu. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan penalaran yang akurat tentang diri sendiri dan orang lain serta kemampuan untuk memfasilitasi penalaran ini untuk memperkaya pemikiran dan pengambilan keputusan. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat menalar emosi secara detail tentang dirinya dan orang lain, dengan begitu informasi yang didapatnya akan membantu dirinya dalam proses belajar. Sesuai dengan apa yang dikatakan Taylor dkk. (2009:465) bahwa proses belajar sangat penting dalam membentuk perilaku prososial.

Hasil penelitian yang ditemukan, dinyatakan bahwa ada hubungan empati dengan perilaku prososial dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Anisa Oktaviani (2016), menunjukkan penelitian diperoleh kesimpulan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Hasil tersebut ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi $r_{xy} = 0,462$ dengan $\text{sig.} = 0,000$; ($p < 0,01$). Tingkat variabel empati masuk dalam kategori tinggi. Rerata empirik (RE) untuk variabel empati sendiri adalah 95,16 dan rerata hipotetik (RH) variabel empati sebesar 80. Tingkat perilaku prososial masuk dalam kategori tinggi. Rerata empirik (RE) sebesar 118,39 dan rerata hipotetik (RH) variabel perilaku prososial sebesar 92,5. Sumbangan Efektif antara empati dengan perilaku prososial pada siswa sebesar 21,3%, ditunjukkan oleh korelasi (r^2) = 0,213. Dari hasil penelitian yang ditemukan, dinyatakan bahwa ada hubungan empati sosial dengan perilaku prososial. Empati merupakan salah satu kemampuan emosi untuk memahami orang lain. Maka dapat diartikan bahwa adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial yang akan ditampilkan. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui aspek-aspek yang mempunyai hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial. Aspek-aspek kecerdasan emosi yang memiliki hubungan dengan perilaku prososial antara lain kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan melakukan dan melihat segala sesuatu yang dialami dengan memberikan makna terhadap setiap peristiwa dalam kehidupan. Sesuai dengan indikasi perilaku prososial Taylor dkk. (2009:472) bahwa orang yang mengetahui siapa dirinya sebenarnya, dimanapun ia berada akan mampu menempatkan dirinya di posisi yang benar. Sikap jujur, toleransi, terbuka, kepedulian, dan kasih sayang kepada sesama akan tampak sebagai perilaku prososialnya. Siswa pada penelitian ini membuktikan bahwa adanya hubungan di antara keduanya, yakni kecerdasan emosi dan perilaku prososial

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui penyebaran angket di SMP Negeri 18 Kota Jambi dengan sampel sebanyak 73 orang dan berdasarkan hasil pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Kota Jambi. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 20.0, dan berdasarkan hasil uji korelasi product moment. Sesuai dengan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan formula pearson moment, Terdapat hubungan kecerdasan emosi (X) dengan perilaku prososial (Y). Temuan ini diperoleh berdasarkan tabel correlations menunjukkan hubungan

antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial sangat kuat positif yaitu 0,71 dengan signifikan 0,000 atau kecil dari sig 0,05 yang berada pada kategori korelasi tinggi, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan dari pengelolaan data r hitung sebesar 0,71, yang mana hasil r – hitung $>$ r – table α .05 (0,05) dengan df (73-1) sebesar 0,19, maka H_a diterima dan tolak lainnya. Artinya hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial dapat diterima.

Artinya adanya hubungan kecerdasan emosi secara signifikan dengan perilaku prososial. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi, maka semakin tinggi perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi, maka semakin rendah pula perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Zaldhi Y. & Listiara, Ani. 2012. *The Difference Between The Prosocial Tendency Regular Classes And Special Classes At SMAN 1 And SMAN 3 Semarang*.
- Aunurahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baron, Robert A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial: Jilid 2*. Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Goleman, Daniel. 2016. *Emotional intelligence mengapa IE lebih penting dari pada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi (edisi terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hosnan. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indrariyani Artha & Supriadi. (2013) “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan *Self Efficacy* dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal”. *Jurnal Psikologi*, (Vol. 1, No. 1). Hlm. 190-202. Diakses dari <http://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8496>, di akses Tanggal 24 April 2018. Pukul 16.00 WIB.

- Irianto, Agus. 2010. *Statistik (Konsep dasar dan aplikasinya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jenny, Mercer & Debbie, Clayton. 2012. *Psikologi Sosial*. Penerjemah: Noermalasari Fajar Widuri. Jakarta: Erlangga.
- Nurdin. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan* (Vol. 9, No. 1), Hlm. 86-108. Diakses dari http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._administrasi_pendidikan/197907122005011-nurdin/karya_ilmiah_8.pdf .diakses 24 April 2018 Pukul 17.08 WIB.
- Oktaviani, Riani. 2016. Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prosocial pada siswa SMK Batik Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/48477/18/Naskah%20Publikasi.pdf>. Diakses pada 8 November 2018 Pukul 18.25 WIB.
- Riza Lailul Maghfiroh. 2017. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa di smp negeri 2 sidoarjo. *Jornal ilmiah*. Volume 05 nomor 01 tahun 2017, 196-210. PPKN, FISH, UNESA.
- Rosanti, Maya. 2013. *Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk meningkatkan perilaku prososial siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia: repository.upi.edu.
- Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siregar, Sofyan. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suprpti, Indarwati. 2013. *Peran Orang Tua Dan Pengetahuan Remaja Tentang Pubertas*. Gaster Vol. 10 No. 1 Februari 2013
- Sutja, dkk. 2017. *Penulisan Skripsi*. Yokyakarta: Writing Revolution
- Tri Dayakisni & Hudaniah. 2015. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.